

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sajarah Singkat DI/TII Di Seko

Pada awalnya, Masyarakat Seko merupakan suatu masyarakat tradisional yang cukup terisolasi geografisnya, terletak di daerah pegunungan yang sulit dijangkau oleh komunikasi dan transportasi dari luar. Interaksi dengan dunia luar terjadi melalui perjalanan melintasi jalur-jalur utama menuju wilayah Rongkong dan selanjutnya ke Masamba di bagian selatan. Tujuan perjalanan ini bisa untuk mendapatkan garam atau terkait dengan urusan pemerintahan tradisional di bawah kekuasaan Luwu.

Asal muasal komunitas ini hanya dapat dilacak melalui narasi lisan, yang menyatakan bahwa orang-orang dari kedua desa Suku'. Mereka tiba di daerah ini melalui Sungai Karama di sepanjang aliran Sungai Uro dan Betue. Komunitas ini mengalami perubahan signifikan dalam struktur sosialnya sekitar tahun 1920-an hingga 1965 sebagai hasil dari pengaruh masuknya Agama Kristen, ekonomi berbasis pasar, dan administrasi kolonial.

Menurut kebijakan administrasi zaman kolonial, Gereja Protestan Hindia mengutus pengajar dari berbagai wilayah seperti Ambon, Minahasa, dan Timor untuk mendirikan Sekolah Rakyat (SR) di daerah terpencil di pedalaman Sulawesi antara tahun 1923 dan 1934. Di sana, para murid diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, menggambar, dan

bernyanyi dengan menggunakan bahasa Toraja dan Melayu sebagai bahasa pengantar. Materi pelajaran didasarkan pada ajaran Kristen, yang seiring waktu membuat para siswa semakin memahami ajaran tersebut dan akhirnya memilih untuk beralih agama ke Kristen. Dampak mereka juga terhadap orang tua mereka, yang kemudian memilih untuk menjadi bagian dari komunitas Kristen.

Agama Islam diperkenalkan di Seko oleh para pedagang Bugis yang berasal dari Enrekang sekitar tahun 1930-an. Beberapa di antara mereka melakukan pernikahan dengan penduduk asli daerah tersebut. Akibatnya, ada dua keyakinan yang dianut oleh penduduk Seko, hidup berdampingan dengan harmonis, memberikan pedoman bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan petunjuk dari penguasa kolonial, Gereja Protestan mengirim beberapa pengajar dari kalangan Ambon dan Minahasa untuk membuka sekolah umum di daera terisolasi di pedalaman Sulawesi, termasuk daerah Seko. Pada tahun 1923, sebuah institusi pendidikan selama tiga tahun didirikan di Pehoneang, dan setelahnya di lokasi antara Beroppa dan Kariango.⁴ Para siswa pada tingkat pendidikan dasar diwajibkan mengikuti proses belajar-mengajar. Siswa yang menolak menghadiri sekolah dikenakan sanksi dalam bentuk pekerjaan manual yang berat oleh orang tua mereka. Selain itu, sekolah juga digunakan sebagai medium untuk menyebarkan ajaran agama Kristen di tengah-tengah komunitas. Di sekolah

⁴ J. Ngelouw, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951*, 6-7.

siswa diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, bernyanyi, dan menggambar. Pengajaran dilakukan dalam bahasa Toraja dan bahasa Melayu.

Setelah Seko diserahkan kepada GZB, sebuah organisasi penginjilan dari BelBapak, upaya penginjilan diperluas dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Seorang utusan dari GZB bernama H. van Weerden ditugaskan untuk melayani wilayah Rongkong dan Seko. Dengan bantuan sejumlah guru, Van Weerden berhasil mendirikan komunitas-komunitas gereja dan melatih beberapa orang penginjil asli dari Rongkong dan Seko. Selain itu, dia juga berkontribusi dalam menetapkan aturan-aturan kehidupan gerejawi. Tinggal di Rongkong (Salu Tallang), Van Weerden membangun sebuah rumah yang terkenal luas dengan sebutan "rumah seratus jendela". Sebelum masa pendudukan Jepang, sekitar 30-40% penduduk Seko telah memeluk agama Kristen. Bersama dengan Rongkong, Daerah ini menjadi pusat penyebaran Injil GZB yang paling maju. Pendekatan pendidikan juga menarik minat masyarakat Seko sejak dini.

Beberapa individu yang dianggap memiliki potensi telah diberikan kesempatan untuk mengejar pendidikan hingga ke Masamba. Bahkan Kalambo yang menjabat sebagai kepala distrik Seko sangat berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang serius bagi anak-anaknya. Ia bahkan mendirikan sebuah lembaga yang memberikan bantuan biaya pendidikan dari dana yang dikumpulkan dari masyarakat setempat untuk mendukung

anak-anak Seko yang berbakat. Sejumlah anak Seko yang lahir pada tahun 1920-an dan 30-an berhasil menyelesaikan pendidikan mereka dan kemudian menjadi pendidik di berbagai lokasi.

Seruan untuk menjaga kemerdekaan Indonesia dari upaya pendudukan oleh NICA sebuah organisasi yang dibentuk oleh Sekutu untuk mengembalikan Indonesia ke cengkraman Hindia yang menghubungkan para pemuda Seko dengan rekan-rekan perjuangan mereka di wilayah Luwu. Luwu terus berupaya melawan hingga tahun 1949, ketika perlawanan di wilayah lain telah berhasil dipadamkan.⁵ proses perjuangan juga dipengaruhi oleh pertikaian internal yang menyebabkan beberapa tokoh dan mentor Kristen di wilayah Luwu kehilangan nyawa karena didakwa sebagai mata-mata. Pada tahun 1945, dua individu muda asal Seko, yaitu Lamba' Kalambo dan Betulang Tomallo' dari Beroppa' tewas di Rantepao, Tana Toraja, akibat tembakan yang diberikan oleh pihak NICA. Kehilangan kedua pemuda Seko tersebut juga terkait erat dengan permasalahan internal yang terjadi.

Beberapa pemimpin daerah di wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk Kristen mengajukan usulan untuk meninggalkan administrasi Luwu dan menyatu dengan Tana Toraja karena berbagai konflik yang terjadi. Kelompok NICA menangkap sejumlah besar pejuang dari Seko dan menahan mereka, termasuk beberapa yang selanjutnya dipindahkan ke penjara di Makassar. Sebanyak 12 individu dari mereka diasingkan ke

⁵ J. Ngelouw, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII 1951*, 8.

penjara Nusa Kambangan. Di antara mereka, Y.K. Ngelow dari Beroppa', dilakukan pembaptisan di gereja Indische Kerk di Cilacap pada tahun 1948. Mereka baru dilepaskan pada tahun 1950 setelah kedaulatan beralih ke Indonesia.

1. Masuknya DI/TII Di Seko

Di awal dekade 1950, pemerintah Jepang mengeluarkan larangan terhadap praktik keagamaan suku-suku tertentu, memaksa para penganut agama suku untuk beralih menjadi Kristen atau Islam. Mayoritas memilih agama Kristen, namun tidak sedikit yang tidak mendapatkan kesempatan untuk dibaptis. Meskipun masyarakat Seko memeluk agama Kristen, hubungan mereka dengan komunitas Muslim tetap harmonis.

Pada awal tahun 1951 gerombolan DI/TII masuk di Seko dalam pimpinan Kahar Muzakar dalam semangat politik.⁶ Awalnya, gerakan ini dikenal sebagai Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS), yang kemudian berubah menjadi Tentara Kemerdekaan Rakyat (TKR). Sejumlah pemuda dari Seko yang sebelumnya merupakan pejuang kemerdekaan bergabung dengan perjuangan Kahar Muzakar. Mereka termasuk Konta, Sarambu, Pasanjeran, Erren, dan Nisi'. Namun setelah terjadi pengislaman paksa terhadap penduduk oleh Gerobolan DI/TII dan

⁶ Diky Fikriansyah, Ilham Daeng Makkelo, and Nahdia Nur, "DI/TII DI Poleang: Awal Masuk, Pengaruh Dan Berakhirnya Gerakan, 1953-1965," *Gema Wiralodra* 13, no. 2 (2022): 839.

adanya berbagai tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat, Kontang dan Sarambu meninggalkan perjuangan tersebut dan memimpin perlawanan terhadap gerombolan DI/TII.

Pada tahun 1952, kelompok tersebut mengeluarkan larangan terhadap praktik keagamaan tradisional dan memerintahkan masyarakat untuk memilih salah satu dari dua agama utama, yakni Kristen atau Islam. Mayoritas penduduk memilih agama Kristen dan menerima pembaptisan dari Pdt. P. Sangka'Palisungan. Meskipun demikian, masih ada yang belum dibaptis pada saat itu. Meskipun mayoritas masyarakat Seko memeluk agama Kristen, hubungan mereka dengan komunitas Muslim tetap harmonis. Setelah pengalaman pahit selama pendudukan oleh gerombolan DI/TII yang mencoreng citra agama Islam, hubungan antara kedua komunitas tersebut tetap baik.

2. Pergolakan Yang Dialami Masyarakat Seko

Pengungsian adalah bencana yang menimpa seluruh masyarakat Seko, Pengungsian akibat pendudukan dan penindasan gerombolan DI/TII merupakan peristiwa yang menyatukan masyarakat Seko dalam berbagai penderitaan warga dari ketiga kelompok Seko diantaranya Seko Lemo, Seko Tengah dan Seko Padang perlu melihatnya sebagai peristiwa bersejarah masyarakat Seko seluruhnya yang beragama Kristen dan

beragama Islam.⁷ Individu beragama Islam di Seko juga tergolong dalam warga yang mengalami kesulitan akibat pendudukan dan penindasan oleh kelompok DI/TII. Ada laporan tentang bagaimana istri dan perempuan di Seko Padang sering menjadi korban pelecehan oleh anggota kelompok tersebut, sementara pria dipaksa untuk membuka lahan pertanian baru demi menyokong kebutuhan kelompok tersebut. Partisipasi warga Muslim sebaiknya diikutsertakan dalam perayaan syukuran secara berkala ini.

Pengungsian meninggalkan para Martir Seko, Peristiwa pengungsian masyarakat Seko berakibat begitu banyak korban menurut catatan Ngelouw, antar tahun 1953-1965 sekitar 120 jiwa warga Seko terbunuh pada waktu itu.⁸ Beberapa kasus pembunuhan terjadi selama periode tersebut, termasuk kejadian di mana sekitar lima puluh orang tewas dalam serangan gerombolan DI/TII. Pada bulan September 1953, delapan pemuda dieksekusi di Pohonenang, diikuti oleh eksekusi sembilan orang di Beroppa' dari rombongan Injil Rapa' pada bulan Juni 1954. Selain itu, ada insiden di mana sebelas pasukan Seko tewas dalam pertempuran melawan gerombolan DI/TII di Pohonenang antara bulan September dan Oktober 1954. Pada bulan Februari tahun 1963, gerombolan DI/TII juga bertanggung jawab atas pembunuhan Tombang

⁷ Paragraf Ini Merupakan Bagian Dari Sambutan Tertulis Penulis Berjudul "Makna Sejarah Pengungsian Masyarakat Seko" Yang Dikirim Dan Dibacakan Pada Perayaan Syukur Ke-2 Kembalinya Masyarakat Seko Dari Pengungsian, Tanggal 28 Oktober 2007 Di Rantedanga'Desa T.

⁸ Ngelouw, *Masyarakat Seko*, 19.

dan Proponen (Calon Majelis Gereja) bersama tiga puluh pemimpin dan anggota masyarakat Seko di Langhulo dan Lodang.

Pengungsian memiliki arti penting dalam kehidupan orang Kristen. Kejadian evakuasi masyarakat Seko terkait dengan penolakan mereka terhadap penindasan serta upaya memaksa mereka untuk meninggalkan keyakinan Kristen oleh kelompok DI/TII. Kejadian evakuasi seharusnya menjadi pendorong bagi kesetiaan spiritual, moral yang tinggi, dan persatuan komunitas orang Kristen Seko, menegaskan bahwa Kekristenan telah dipertahankan dengan pengorbanan jiwa para Martir Kristen Seko.

Orang Seko menunjukkan keberanian dan inisiatif yang luar biasa saat menghadapi tantangan pengungsian, menunjukkan keuletan mereka dalam menghadapi kesulitan sosial yang timbul.⁹ Dalam upaya melindungi Seko dari konflik bersenjata melawan Batalyon Lereng Cina dan Komando Operasi Ponghuloi, para pemuda Seko mengorganisir perlawanan terhadap gerombolan DI/TII. Tindakan ini mencakup pendirian Sekolah Rakyat (SR) dan sebuah SMP oleh Masyarakat Seko, yang dipimpin oleh Obet Pepa setelah menyelesaikan SGA di Rantepao. Sekolah-sekolah ini kemudian dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kristen Toraja (YPKT), dengan proses pembelajaran berlangsung di bangunan

⁹ Sakaria Ngelow, Masyarakat Seko di tempat pengungsian,23.

gereja sederhana yang dibangun oleh komunitas Seko sendiri selama masa pengungsian.

Pengungsian karena keadaan darurat memberikan manfaat tersembunyi. Banyak yang beranggapan bahwa tanpa pengalaman pengungsian karena penindasan oleh kelompok DI/TII, mungkin tidak akan ada begitu banyak orang Seko yang menetap di luar kampung halaman mereka dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat modern Indonesia. Sejumlah besar pemuda Seko memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di tempat yang baru dan akhirnya terlibat dalam berbagai profesi di luar daerah, termasuk menjadi guru sekolah dan bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta. Contoh konkret dari sejarah pengungsian Seko terjadi pada tahun 1956, di mana lebih dari 40 orang Seko direkrut untuk bergabung dengan tentara di Palu dan Rantepao di bawah komando almarhum Meyjen TNI Prans Karangan.

Penting untuk dipahami secara spiritual bahwa Tuhan mengarahkan penduduk Seko untuk kembali dari pengungsian ke kampung halaman mereka, dengan tujuan untuk mereka memperbaiki dan mengembangkan kehidupan sosial dan ekonomi di Seko. Ini melibatkan perlindungan alam Seko serta peningkatan stBapakr pendidikan bagi generasi muda Seko.

B. Monumen Dan Ingatan

1. Pengertian Monumen

Monumen merupakan struktur yang didesain untuk mengenang individu atau peristiwa yang dianggap signifikan oleh sebuah komunitas, sebagai upaya untuk mempertahankan kenangan akan peristiwa masa lampau.¹⁰ Hubungan monumen dan ingatan adalah Pengertian ini menggaris bawahi pentingnya monumen sebagai warisan historis yang perlu dijaga agar tidak hilang dari ingatan kolektif masyarakat dan sebagai bagian dari identitas nasional.

Menurut Robinete (1976), pada zaman Yunani kuno, monumen berfungsi sebagai simbol dan dalam konteks keagamaan, serta menunjukkan perhatian terhadap keindahan estetik, harmoni, dan konsep kecantikan ideal. Di era Romawi, monumen lebih menonjolkan ego individu seperti raja atau penguasa, beberapa di antaranya bertindak sebagai karya peringatan seperti *Arc of Constantine* dan *Trajan's Column*.¹¹ Perbedaan fungsi dan makna monumen antara zaman Yunani kuno dan Romawi, menyoroti perubahan nilai dan fokus masyarakat dari aspek simbolik dan religius ke aspek pribadi dan komemoratif dalam pembangunan monumen.

¹⁰ KBBI, "https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/monumen," diakses pada 04 April pukul 13:01 WIB (2024).

¹¹ Firdan Muhammad Nugraha, "Aplikasi Media Pembelajaran Pengenalan Monumen Internasional Berbasis Augmented Reality," *Skripsi* (2019): 7.

Menurut Korniwawan, R definisi monumen adalah sebagai simbol peristiwa masa lalu, tetapi sebenarnya mereka dirancang dengan tujuan dan makna tertentu yang disampaikan melalui desain arsitekturnya. Pembangunan monumen menggabungkan komunikasi kreatif dengan pengingat sejarah untuk menyampaikan pesan yang berarti bagi setiap generasi, meskipun mungkin sulit dipahami oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian, monumen adalah karya seni yang berbicara tanpa kata-kata, mengandung makna yang dalam pesan yang ingin disampaikan.¹² Pentingnya monumen sebagai medium komunikasi yang kreatif dan mengandung makna yang mendalam. Monumen bukan hanya sekadar simbol peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan hasil dari perencanaan yang mendalam untuk menyampaikan pesan yang relevan kepada setiap generasi.

Menurut Ade Yuniar definisi monumen adalah usaha manusia untuk mempertahankan bukti keberadaan suatu peristiwa atau makna penting dalam sejarah atau budaya, namun monumen yang dibangun tanpa maksud yang jelas atau hanya karena alasan formalitas cenderung kehilangan nilai penting dalam upaya untuk diingat atau dikenang.¹³ Pentingnya makna dan tujuan yang disematkan dalam pembangunan monumen. Tanpa makna yang kuat, sebuah monumen bisa kehilangan

¹² R Korniwawan, "Kreativitas Komunikasi Bagi GPR Di Dalam Komunikasi Krisis," *Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia* (2019): 42.

¹³ Ade Yuniar Irawan, "Museum Gempa Jogja Sebagai Monumen Peringatan Dengan Mengangkat Semangat Jiwa Tempat" (2011): 11.

relevansinya dalam menyampaikan pesan sejarah atau budaya kepada generasi selanjutnya.

Sesuai definisi monumen dari para ahli diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa pentingnya monumen sebagai struktur atau lokasi yang memiliki nilai sejarah, simbolik, estetik, dan makna mendalam. Monumen bukan hanya sekadar penBapak peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan medium komunikasi kreatif yang menyampaikan pesan relevan bagi setiap generasi, menjaga warisan historis, dan memperkuat identitas budaya serta sejarah suatu bangsa.

2. Fungsi Monumen

Menurut Suastawan, monumen memiliki beragam fungsi yang mencakup aspek edukatif, inspiratif, rekreatif, dan instruktif,¹⁴ yaitu:

a. Fungsi edukatif

Monumen berperan sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya menyoroti masa lalu tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai sejarah dan budaya kepada masyarakat.¹⁵

b. Fungsi inspiratif

¹⁴ Pande Nyoman Suastawan et al., "Monumen Perjuangan Panca Wirapati Di Desa Bongancna, Buleleng, Bali.(Latar Belakang Sejarah, Nilai, Serta Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013)," *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2015): 5.

¹⁵Aidil, "Pengaruh Monumen Dan Museum Di Indonesia Serta Pemahaman Sejarah Kebangsaan Terhadap Nasionalisme Pelajar Dalam Rangka Ketahanan Nasional (Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti (MPS), Lubang Buaya)," *Tesis, Program Studi Kajian Startejik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia* (2008): 113.

Monumen dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dengan menampilkan tokoh-tokoh yang diabadikan di dalamnya, mendorong orang untuk meniru perilaku positif dan membangun kehidupan yang lebih baik.

c. Fungsi rekreatif

Monumen dapat digunakan sebagai tempat rekreasi dan hiburan bagi masyarakat, memperkaya pengalaman dan kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya.

d. Fungsi instruktif

Monumen juga menunjukkan hasil karya yang mencerminkan penghormatan terhadap peristiwa atau tokoh yang diabadikan di dalamnya, menjadi pengingat dan pembelajaran tentang nilai-nilai yang dihargai dalam sejarah dan budaya.

Fungsi-fungsi monumen yang dijelaskan oleh Suastawan mencerminkan pentingnya peran monumen dalam membentuk kesadaran sejarah, nilai-nilai positif, serta memberikan kontribusi terhadap kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Monumen bukan hanya simbol fisik tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan beragam manfaat bagi kehidupan kolektif.

Menurut Aidil, monumen memiliki fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik,¹⁶ yaitu:

¹⁶ Aidil, "Pengaruh Monumen Dan Museum Di Indonesia Serta Pemahaman Sejarah Kebangsaan Terhadap Nasionalisme Pelajar Dalam Rangka Ketahanan Nasional (Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti (MPS), Lubang Buaya)," 117.

a. Fungsi Kognitif

Ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari mempelajari sejarah, peristiwa, atau tokoh yang diabadikan dalam monumen. Monumen memberikan informasi dan edukasi tentang kejadian penting di masa lalu, meningkatkan pengetahuan dan wawasan pengunjung.

b. Fungsi Afektif

Ini terkait dengan aspek emosional dan penghayatan yang dirasakan oleh pengunjung. Monumen sering dibangun untuk mengenang peristiwa penting atau menghormati tokoh-tokoh tertentu, memberikan pengalaman emosional seperti penghargaan, rasa bangga, atau empati.¹⁷

c. Fungsi Psikomotorik

Ini melibatkan aktivitas fisik dan keterampilan yang dilakukan pengunjung sehubungan dengan monumen. Contohnya adalah berjalan mengelilingi monumen, mengambil foto, atau terlibat dalam upacara tertentu yang terkait dengan monumen.¹⁸

Pemahaman Aidil tentang fungsi-fungsi monumen menekankan pentingnya monumen sebagai sumber pengetahuan, pengalaman emosional, dan keterlibatan aktif pengunjung dalam interaksi dengan sejarah dan budaya yang direpresentasikan oleh monumen tersebut. Ini menunjukkan bahwa monumen objek fisik pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, dan tindakan.

3. Manfaat Monumen

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya menjabarkan beberapa fungsi dari monumen,¹⁹ yaitu:

a. Artefak Bersejarah

Monumen adalah artefak bersejarah karena mereka merepresentasikan masa lalu, peristiwa, tokoh, atau nilai-nilai penting yang relevan dengan sejarah manusia. Mereka direkam dan didokumentasikan untuk mempertahankan jejak sejarah yang berharga.²⁰

b. Lambang Peristiwa Signifikan

Monumen menjadi lambang atau bukti yang terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah manusia. Mereka tidak hanya

¹⁹ Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Monumen Perjuangan*, Monumen perjuangan (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 7.

mengingatkan kita akan peristiwa tersebut tetapi juga memberikan dimensi visual yang kuat terhadap makna dan signifikansinya.

c. Variasi Skala dan Desain

Monumen dibangun oleh berbagai bangsa dengan skala dan desain yang beragam, mulai dari monumen besar yang megah hingga yang sederhana. Hal ini menunjukkan keberagaman kreativitas dan ekspresi dalam mengabadikan sejarah dan nilai-nilai budaya.

d. Penguatan Identitas Sejarah dan Kekayaan Budaya

Monumen memperkuat identitas sejarah masyarakat karena mereka merupakan bagian integral dari warisan budaya. Mereka juga menggambarkan kekayaan budaya global dengan menghadirkan beragam nilai, tradisi, dan cerita yang membentuk keberagaman budaya manusia di seluruh dunia.

Monumen memiliki manfaat yang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya dan sejarah manusia. Monumen tidak hanya menjadi simbol peristiwa penting tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya global yang perlu dijaga dan dihargai.

Sedangkan menurut Ramanto Muzni manfaat dari monumen,²¹ yaitu:

²¹ Muzni Ramanto, "Buku Ajar Seni Sculpture" (Padang: Universitas Negeri Padang, 2007), 23.

a. Sebagai Bangunan Bersejarah

Monumen menjadi tempat yang merekam sejarah penting, menjadi saksi bisu peristiwa yang patut diabadikan.

b. Pengabdian Kenangan

Dibuat oleh seniman, monumen mengabadikan kenangan terhadap orang, peristiwa, atau nilai-nilai bersejarah yang layak dikenang.

C. Interreligius Relasi Kristen Islam

Hubungan antara pemeluk agama yang berbeda (interreligius) dapat terwujud dalam berbagai bentuk, tergantung pada konteks dan lokasi di mana hubungan tersebut terjadi. dalam masyarakat yang menghasilkan pengetahuan melalui teks tertulis, hubungan interreligius mungkin terwujud dalam bentuk dialog antar-agama yang berfokus pada percakapan formal antara para elit dan diskusi teks.²² Sedangkan di sisi lain, masyarakat yang berorientasi lisan cenderung menggunakan bentuk komunikasi lisan dalam keterlibatan interreligius mereka.

Dialog antaragama di Indonesia tidak hanya terbatas pada perbincangan formal di kalangan elit, tetapi juga termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kristen dan Muslim berinteraksi dalam kehidupan pribadi dan publik mereka. Di Jawa, keluarga dari tradisi agama

²² Izak Y. M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia* (Paderborn: Brill Deutschland GmbH, 2016), 145.

yang berbeda bahkan tinggal serumah.²³ Selain itu, masyarakat di Maluku berbagi ruang ibadah publik dalam ritual keagamaan. Acara seperti peresmian tempat ibadah bisa mengubahnya menjadi ruang antaragama.

Para cendekiawan Muslim Indonesia mendukung konsep "dialog kehidupan" dengan menekankan pentingnya membangun komunitas antaragama. Ahmad Syafii Maarif, mantan pimpinan Muhammadiyah, menyatakan bahwa toleransi merupakan bagian dari "kematangan spiritual" dan prinsip-prinsip toleransi sosial-keagamaan harus diwujudkan secara nyata. Menurutnya, meskipun beragam agama, ideologi Indonesia dapat menjadi landasan bagi komunitas agama untuk memperkuat Indonesia sebagai bangsa dan budaya toleransi positif. Oleh karena itu, komunitas agama perlu membumikan dialog dalam tindakan nyata, seperti saat bersama-sama menolong korban tsunami Aceh, yang membuka Pandangan Muslim Aceh terhadap perspektif Kristen Barat.

Jadi, Relasi interreligi antara Kristen dan Islam di Indonesia tidak hanya terwujud dalam dialog formal di kalangan elit, tetapi juga terjalin dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi pribadi dan berbagi ruang ibadah publik. Dialog kehidupan ini didukung oleh cendekiawan Muslim Indonesia yang menekankan pentingnya membangun komunitas antaragama dan mewujudkan toleransi dalam tindakan nyata.

²³ Izak Y. M. Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*, 150–153.

Pengertian relasi beragama mengacu pada hubungan dan interaksi antara individu atau komunitas yang berbeda keyakinan atau mengikuti kepercayaan yang sama. dalam konteks ini dijelaskan beberapa definisi para ahli yang memberikan perspektif mengenai relasi beragama diantaranya yaitu menurut Andreas Anangguru Yewangoe, tugas agama Kristen bukanlah untuk mengubah agama-agama lain menjadi Kristen, tetapi untuk membantu mereka memahami dan mewujudkan maksud-maksud agamawi mereka sendiri.

Hal ini karena agama-agama lain juga merupakan ekspresi dari kesadaran agamawi yang berhubungan dengan budaya tertentu. Pendekatan ini menggambarkan berbagai cara yang digunakan dalam membangun relasi antara agama Kristen dengan agama-agama non-Kristen, dengan beberapa pendekatan yang melihat agama-agama lain sebagai tidak relevan dengan Kristen dan beberapa yang menggunakan pendekatan relatif. Meskipun demikian, hubungan antara kekristenan dan agama-agama lain tetap dianggap sebagai persoalan yang kompleks.²⁴ Pentingnya memahami bahwa agama-agama lain juga memiliki nilai dan tujuan agamawi yang perlu dihormati dan didukung dalam konteks budaya mereka sendiri.

Weinata Sairin, mendefinisikan relasi beragama sebagai hubungan yang terjalin antara individu atau komunitas dari berbagai agama, yang

²⁴ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 120.

dapat memengaruhi dan menguatkan kerukunan serta persatuan di tengah masyarakat. Dalam konteks Maluku, konsep Pela menjadi penting dalam membentuk tali persaudaraan lintas agama dan suku bangsa, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memelihara kerukunan dan menghindari konflik antar agama. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai tradisional dan adat dalam membangun harmoni di tengah keragaman agama dan budaya.²⁵ Kompleksitas relasi beragama di Maluku, di mana nilai-nilai tradisional seperti Pela menjadi fondasi yang kuat dalam memperkuat kerukunan lintas agama. Hal ini menggambarkan pentingnya faktor sosio-kultural dalam menjaga persatuan dan harmoni di wilayah yang beragam secara agama dan budaya.

Olaf Herbert Schumann, mendefinisikan relasi beragama sebagai hubungan yang mencakup pemahaman terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia, dan memberi keleluasaan kepada agama-agama untuk memberi isi sesuai dengan iman masing-masing.²⁶ Meskipun idealnya hal ini sangat mengagumkan, dalam praktiknya terdapat gesekan-gesekan antar-umat beragama, seperti yang terjadi dalam kejadian pemusnahan gedung ibadah Kristen.

Hal ini menunjukkan adanya pasang surut yang berbeda keyakinan mungkin disebabkan oleh anasir ekstrem yang cenderung menutup diri

²⁵ W. Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. (Bogor: BPK Gunung Mulia., 2002), 2.

²⁶ Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 78.

terhadap aspek kebenaran dalam agama lain maupun keberadaan umat beragama sendiri. Beban sejarah seperti tuduhan bahwa agama Kristen adalah agama Barat juga turut mempengaruhi dinamika relasi beragama di Indonesia. Prinsip pluralisme dan toleransi ditekankan dalam sila pertama Pancasila namun dihadapkan dengan tantangan praktis dalam hubungan antar-umat beragama. Dampak beban sejarah dan anasir ekstrem juga menjadi faktor yang memengaruhi dinamika relasi beragama di Indonesia.

Pendekatan para ahli tersebut menyiratkan bahwa relasi beragama melibatkan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya serta upaya membangun kerukunan antar umat beragama. Mereka menekankan pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai agama-agama lain dalam konteks budaya masing-masing, dengan tujuan memelihara kerukunan dan menghindari konflik.

Menurut Max Weber, relasi beragama dalam ekonomi berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai agama, terutama dari Protestanisme, mempengaruhi kapitalisme modern melalui etos kerja yang mengutamakan kerja keras dan akumulasi modal. Weber memperjelas bahwa agama Protestan, seperti Calvinisme, mendorong pengikutnya untuk mencapai kesuksesan materi melalui disiplin dan tanggung jawab. Namun, Weber juga menyatakan bahwa Pandangan ini tidak selalu berlaku untuk Islam karena

struktur sosial ekonominya yang berbeda.²⁷ Jadi, Weber menyoroti hubungan antara nilai-nilai agama dan perkembangan ekonomi dalam konteks kapitalisme.

Emile Durkheim mendefinisikan relasi beragama sebagai hubungan yang erat antara agama dan masyarakat, di mana agama berperan sebagai elemen penting yang mempersatukan nilai-nilai masyarakat dan memengaruhi tingkah laku individu.²⁸ Agama, menurut Durkheim, sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan sosial dan simbolik antara individu dengan alam semesta.

Durkheim juga menekankan bahwa agama merupakan bagian dari fakta sosial, yang merupakan aspek kehidupan sosial yang bersifat eksternal dan memengaruhi individu.²⁹ Pemikiran Durkheim tentang relasi beragama menawarkan perspektif yang mendalam. Pendekatannya yang memandang agama sebagai fakta sosial yang mempersatukan masyarakat menunjukkan pentingnya agama dalam membentuk norma dan nilai sosial.

Kesimpulan singkat dari definisi relasi beragama menurut Max Weber dan Emile Durkheim adalah bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

²⁷ Fajar Khaswara and Ilim Abdul Halim, "Studi Agama Dan Ekonomi Tentang Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Dan Kemiskinan," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022, 120.

²⁸ Taufik Abdullah and A C Van Der Leeden, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), 32.

Weber menyoroti hubungan antara nilai-nilai agama, seperti Protestanisme, dengan perkembangan kapitalisme modern melalui etos kerja yang mendorong kerja keras dan akumulasi modal. Di sisi lain, Durkheim menekankan peran agama sebagai elemen penting yang mempersatukan nilai-nilai masyarakat dan memengaruhi tingkah laku individu, menyoroti pentingnya agama dalam membentuk norma dan nilai sosial.

